

Implikatur Percakapan Gatot Nurmantyo di *Talkshow Satu Meja The Forum*

Oleh

Nurul Ismail

Nurlaksana Eko Rusminto

Bambang Riadi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : ismailnurul1804@gmail.com

Abstract

The research problem was how Gatot Nurmantyo's conversational implicature in talkshow "Forum Satu Meja" in "Jalan Politik Sang Jendral" episode and his implication towards Bahasa Indonesia subject in Senior High School. The research purpose was to describe Gatot Nurmantyo's conversational implicature in talkshow "Forum Satu Meja" in "Jalan Politik Sang Jendral" episode and his implication towards Bahasa Indonesia subject in Senior High School. This research used qualitative approach and descriptive method. The research result shows that there are 13 conversational implicatures in literal indirect speech act, 6 conversational implicatures in non literal direct speech act, 7 conversational implicatures in indirect non literal speech act. The research result can be implicated in Bahasa Indonesia subject on debate text at the tenth class in Senior High School (SHS).

Keywords: conversational, implicature, talkshow, context, implications.

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara talkshow satu meja the forum dalam episode jalan politik sang jenderal dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara talkshow satu meja the forum dalam episode jalan politik sang jenderal dan mengimplikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal sebanyak 13 data, implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal sebanyak 6 data, implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal sebanyak 7 data. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X pada teks debat.

Kata kunci: implikatur percakapan, talkshow, konteks, implikasi.

1. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan bahasa karena bahasa memiliki peran yang sangat penting terutama dalam interaksi dan komunikasi. Kegiatan komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia. Dorongan untuk berkomunikasi muncul dari keinginan manusia untuk dapat berinteraksi dengan manusia yang lain. Biasanya bahasa digunakan sebagai media berkomunikasi seseorang dengan orang lain dalam lingkungan dan masyarakatnya. Selain itu, mereka menggunakan bermacam bahasa yang mereka mengerti di antara sesamanya. Ada dua macam komunikasi, yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ialah komunikasi yang dilakukan secara *face to face* (berhadapan langsung), sedangkan komunikasi tidak langsung ialah komunikasi yang terjadi ketika *face to face* tidak terpenuhi.

Upaya menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, ada kalanya penutur menyembunyikan maksud yang hendak disampaikan dalam tuturan yang dipergunakan. Hal tersebut memunculkan adanya implikatur dalam percakapan. Menurut Brown dan Yule (dalam Rusminto, 2015:63) mengatakan untuk menerangkan yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur dapat dipakai istilah implikatur. Pendapat itu bertumpu pada suatu makna yang berbeda dengan makna tuturan secara harfiah. Jadi, makna tuturan tidak dapat dikaji hanya menggunakan

teori Semantik (teori yang mengkaji makna), tetapi juga harus dikaitkan dengan konteks tuturan tersebut.

Menurut Kridalaksana (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:120) mengemukakan implikatur adalah “penyiratan” konsep yang mengacu pada sesuatu yang diimplikasikan sebuah tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Oleh karena itu, implikatur percakapan adalah sesuatu yang disembunyikan dalam sebuah percakapan, yakni sesuatu yang secara implisit terdapat dalam penggunaan bahasa secara aktual.

Kegiatan dalam rangka memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur, mitra tutur harus selalu melakukan interpretasi yang dilakukan untuk memahami makna tuturan yang mengandung implikatur, tidak terlepas dari konteks yang melatari terjadinya tuturan-tuturan tersebut. Implikatur percakapan dapat terjadi dan dipahami oleh penutur dan mitra tutur karena masing-masing pelaku tutur memiliki pengetahuan yang sama tentang percakapan tersebut. Dengan demikian, pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat tersampaikan dengan baik.

Bentuk percakapan yang mengandung implikatur tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, pasar, dan tempat umum akan tetapi, implikatur juga dapat terjadi di dunia politik. Sebuah implikatur dalam dunia politik disampaikan oleh politikus secara hati-hati agar maksud atau tujuannya dapat diterima oleh masyarakat. Masyarakat mengetahui tokoh-tokoh politik tersebut melalui acara *talkshow* di salah satu media masa.

Pada penelitian ini, gelar wicara yang akan peneliti kaji terdapat di acara Talkshow Satu Meja *The Forum*. Satu meja *the forum* merupakan tontonan yang patut diperhitungkan karena mengandung nilai-nilai yang mendidik. Satu meja *the forum* menyuguhkan berbagai topik yang menarik untuk dikaji, tidak hanya berupa topik yang menarik akan tetapi satu meja *the forum* juga pernah mengundang tokoh-tokoh nasional.

Salah satu tokoh yang pernah diundang di satu meja *the forum* ialah Jenderal (Purn) Gatot Nurmantyo. Mencuatnya nama Jenderal (Purn) Gatot Nurmantyo dalam bursa calon presiden dan wakil presiden menambah hangat dunia perpolitikan. Karirnya yang cemerlang hingga menjabat sebagai Panglima TNI, membuat nama besarnya tak lantas redup, meski telah pensiun. Tak heran, bila barisan relawan pendukung Gatot Nurmantyo pun terus bermunculan.

Perjalanan karier Jenderal Gatot tak lepas dari kontroversi. Dari mulai melontarkan isu senjata api ilegal, hingga nonton bareng film G30S/PKI. Meski namanya terus diperbincangkan, namun belum adanya partai politik yang mendukung Gatot Nurmantyo jadi kendala tersendiri. Masyarakat pun menilai Gatot Nurmantyo sebagai figur calon Presiden yang memiliki pribadi santun, baik tingkah laku maupun tindak tutur atau ucapannya. Banyak anggota masyarakat beranggapan Gatot Nurmantyo bukanlah linguis, tetapi dapat menerapkan strategi bertutur yang sangat baik.

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, guru dapat menerapkan konsep implikatur pada pembelajaran bahasa Indonesia untuk melatih kepekaan rasa, peduli, dan empati siswa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya sesuai tuntutan kompetensi inti (KI 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Selain itu, penelitian ini dapat dikaitkan untuk mengembangkan ranah literasi. Keberhasilan pengembangan literasi, salah satunya ditandai dengan kegemaran dan kemampuannya dalam membaca makna tersurat dan tersirat (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan hal ini, materi yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi adalah materi menganalisis permasalahan/isi dan menyimpulkan makna, baik tersirat maupun tersurat dalam sebuah teks debat.

Pada penelitian ini penulis mengimplikasikan kepada siswa di sekolah menengah atas untuk dapat melatih ide dan gagasannya dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan yang ada dalam teks drama, yakni dalam kurikulum 2013 pada KD 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argument beberapa pihak dan simpulan) dan KD 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argument dalam berdebat.

Penelitian sejenis yang berfokus pada implikatur percakapan pernah dilakukan oleh Lismayana dan Uswatun Hasanah. Penelitian yang dilakukan oleh Lismayana (dalam <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO.2015>) berfokus pada implikatur percakapan dalam transaksi jual beli di pasar bambu kuning Bandarlampung dan mengimplikasinya kepada peserta didik untuk dapat melatih kepekaan dalam berinteraksi terhadap ujaran-ujaran mitra tutur.

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah (dalam <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO.2017>) berfokus pada implikatur percakapan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA YP Unila Bandarlampung dan mengimplikasikan kepada peserta didik untuk dapat melatih ide dan gagasannya dalam menginterpretasikan maksud dan tujuan tertentu dalam pembelajaran, sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah implikatur percakapan Gatot Numantyo dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat di acara *talkshow* satu meja *the forum*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan memaparkan data yang di dapatkan.

Sumber data penelitian ini adalah video *talkshow* satu meja *the forum* unduhan dari Youtube. Data dalam penelitian ini adalah percakapan antara pembawa acara, panelis dengan narasumber yang mengandung implikatur dalam bentuk interseksi berbagai jenis tindak tutur yang didukung oleh konteks yang melatarinya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil dan pembahasan mengenai implikatur percakapan antara pembawa acara, panelis, dan narasumber di acara *talkshow* satu meja *the forum*. Hal-hal yang diteliti meliputi (1) implikatur percakapan antara pembawa acara, panelis, dan narasumber di acara *talkshow* satu meja *the forum*, (2) implikasi hasil penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

A. Hasil Penelitian

Percakapan yang dijadikan bahan penelitian ialah percakapan Gatot Nurmantyo di acara *talkshow* Satu Meja The Forum dalam Episode Jalan Politik Sang Jenderal. Hasil penelitian berupa implikatur percakapan dalam bentuk percakapan Gatot Nurmantyo dalam acara *talkshow* Satu Meja *The Forum* dalam Episode Jalan Politik Sang Jenderal menggunakan indikator interseksi jenis tuturan dengan modus tuturan serta konteks yang melatari tuturannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikatur percakapan Gatot

Nurmantyo di acara *Talkshow* Satu Meja *The Forum* dalam Episode Jalan Politik Sang Jenderal yang meliputi (1) Implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal (TL-Literal) sebanyak 14 data; (2) Implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal (L-TLiteral) sebanyak 6 data; (3) Implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal (TL-TLiteral) sebanyak 7 data dan Implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dengan Kompetensi Dasar 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argument beberapa pihak dan simpulan) dan Kompetensi Dasar 4.13 Mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argument dalam berdebat.

B. Pembahasan

1. Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur

1.1 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung dan Literal (TL-Literal)

Tindak tutur tidak langsung dan literal yaitu tindak tutur yang diungkapkan dengan modus tuturan yang tidak sesuai dengan maksud pengutaranya, dan makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai beberapa data implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung dan literal yang ditemukan. Bentuk tuturan di bawah ini terdapat singkatan BT sebagai Budiman Tanuredjo, GN singkatan dari Gatot Nurmantyo.

Bentuk Tuturan

(1) Dikabarkan akan deklarasi pada 1 April 2018, Jenderal Gatot justru berkelana keluar negeri. Telah kembali ke Indonesia, Jenderal Gatot pun tak kunjung menyuarkan pencalonannya, hingga kini mungkinkah Jenderal Gatot akan mendeklarasikan dirinya malam ini. Sudah bersama saya Jenderal Pur. Gatot Nurmantyo.

BT : Selamat malam Pak Gatot.

GN : Selamat malam mas.

BT : Sekarang sebutannya Purnawirawan?

GN : Purnawirawan, tapi panggil Gatot aja.

BT : Panggilannya Gatot ya

GN : Iyaa Gatot aja

BT : Sekarang sudah sipil?

GN : Sudah sipil..

BT : Sudah tidak TNI lagi?.

GN : Sudah bukan TNI lagi, **punya hak dan kewajiban yang sama dengan para pemirsa sekalian.**

BT : Sudah dapat berbicara dan berpendapat secara leluasa tanpa harus terikat sebagai prajurit TNI aktif?

GN : Yak!

Konteks Tuturan

Tuturan terjadi saat pembukaan acara satu meja *the forum*, BT melakukan tugasnya sebagai pembawa acara. BT memberikan pertanyaan-pertanyaan pembuka kepada GN selaku narasumber dalam acara tersebut. BT bertanya perihal keanggotaannya sebagai anggota TNI.

Analisis Tuturan

Data tuturan di atas merupakan bentuk verbal tuturan tidak langsung literal. Bentuk verbal tuturan tidak langsung literal merupakan tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Berdasarkan bentuk verbal tuturan, maka tuturan diatas termasuk tuturan **tidak langsung**. Tuturan “*punya hak dan kewajiban yang sama dengan para pemirsa sekalian*” tersebut merupakan bentuk tuturan tidak langsung GN yang digunakan tidak hanya untuk menginformasikan akan tetapi bertujuan meminta sesuatu.

Berdasarkan bentuk keliteralannya, maka tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk verbal tuturan **literal**. Keliteralan kalimat tersebut, yaitu berupa fakta/makna kata yang menyusunnya. Fakta/makna kata yang menyusunnya sesuai dengan makna kata yang dimaksudkan. Pernyataan berupa fakta yang ada pada data ini berupa pemberitahuan kepada mitra tutur mengenai langkah kedepan yang dapat dilakukan penutur setelah tidak TNI lagi. Tuturan literal digunakan untuk memberi kemudahan pada mitra tutur agar dapat memahami implikatur tuturan penutur. Penutur membungkus maksud agar mitra tutur dapat memahami bahwa penutur memiliki hak dan kewajiban yang sama (dipilih dan memilih) serta meminta kepada masyarakat memilih dirinya sebagai calon presiden.

1.2 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Langsung dan Tidak Literal (L-TLiteral)

Tindak tutur langsung tidak literal merupakan tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan yang sesuai dengan maksud tuturan, dan kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya. Maksud memerintah dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya. Berikut ini adalah pembahasan mengenai beberapa data tindak tutur tidak langsung dan literal yang ditemukan.

Bentuk Tuturan

(1) BT : Okehh! Saat Pak Gatot

berkelana ke Eropa ketemu dengan panglima-Panglima di tanah air beredar *videotron* yang pidato apa itu isinya sehingga saya sudah purna tugas. Kemudian cerita tentang keluarga, cerita tentang perjalanan militer dan kemudian juga mengatakan siap untuk pengabdian yang baru.yang buat siapa Pak Gatot?

GN: Latar belakang vidio ini ada tradisi apabila kita melakukan serah terima malam pas sabtu itu ditayangkan. waktu saya kasa ditayangkan perjalanan saya sejak awal sampai terakhir diambil. Kemudian panglima TNI sudah diambil, saya kan punya media sosial. (Oke) dari pada orang bertanya-tanya. Ada yang tanya siapa si orang tua kamu yang

hebat? Bisa punya anak Panglima TNI. Mana keluargamu yang saya muat saja di media sosial saya. Kemudian saya mendengar ada yang memasang di *vidiotron* ya tanya saja kan mudah kepengen tanya dan siapa yang ngontrak oleh siapa kan gitu?

BT : Itu bukan arahan dari pak Gatot?

GN : Tidak, saya tidak mengarahkan apapun juga.

BT : Tapi panglima-panglima sebelumnya juga kadang tidak melakukan hal seperti itu pak.?

GN : **Mungkin panglima-panglima sebelumnya, bukan dijaman millennial kan?**

BT : Oww jaman millennial (hahahahahaha)

GN : Hahahhaa

Konteks Tuturan

Tuturan ini ada saat mitra tutur menanyakan ke penutur perihal keanggotannya sebagai TNI.

Analisis Tuturan

Modus langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan. Berdasarkan bentuk verbal tuturan, maka tuturan di atas termasuk kedalam tuturan **langsung**. Tuturan "*Mungkin, panglima-panglima sebelumnya bukan dijaman millennial kan?*" tersebut merupakan bentuk tuturan langsung penutur menggunakan *modus bertanya* yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mitra tutur.

Berdasarkan bentuk keliteralannya, maka kalimat tanya tersebut termasuk ke dalam bentuk verbal tuturan **tidak literal**. Ketidakliteralan kalimat tersebut, yaitu berupa fakta/makna kata yang menyusunnya. Fakta/makna kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan makna kata yang dimaksudkan. Pernyataan berupa fakta pada tuturan penutur yang seolah-olah tidak tahu tentang kinerja panglima-panglima sebelumnya, padahal kenyataannya ia sudah tahu tentang kinerja yang dilakukan panglima sebelumnya. Ketidakliteralan tersebut digunakan penutur sebagai cara menyampaikan maksud tanpa kesan menjelek-jelekan dan ketidakliteralan tersebut pun digunakan penutur dalam upaya mendapat pengakuan bahwasanya ia menjadi panglima TNI yang keren, kekinian (*millennial*), kreatif, dan inovatif.

1.3 Implikatur Percakapan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung dan Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Berikut hasil temuan bentuk tindak tutur tak langsung tidak literal.

Bentuk Tuturan

(1) BT : Bukan juga upaya dari pak Gatot untuk tetep menjadi berita dalam radar pemberitaan untuk kepentingan yang belum tau apakah nyapres atau tidak?

GN : Kalo saya melakukan itu

untuk lewat,, saya sebarakan. Tapi saya masukkan itu diakun saya gitu. Kalo orang mengambil dan menyebarkan, yaa silahkan. Tetapi, saya hanya tujukkan bahwa saya bangga terhadap kamu, bahwa kamu adalah pasukan-pasukan khusus yang selalu menoreh sejarah dan **“lebih baik pulang nama daripada gagal di medan laga”**. Dan itu hanya untuk Negara kesatuan republik Indonesia dan tegaknya merah putih. Bukan untuk kepentingan apapun juga. Pesan itu yang saya sampaikan.

BT : Oke!

Konteks Tuturan

Tuturan ini terjadi pada saat mitra tutur menanyakan ke penutur perihal tujuan adanya video yang tayang di *videotron*.

Analisis Tuturan

Bentuk verbal tuturan tidak langsung tidak literal merupakan tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Berdasarkan bentuk verbal tuturan, maka tuturan di atas termasuk ke dalam tuturan tidak langsung. Tuturan *“lebih baik pulang nama daripada gagal di medan laga”* tersebut merupakan bentuk tuturan tidak langsung penutur menggunakan *modus menginformasikan* untuk menjawab pertanyaan sekaligus memerintah.

Berdasarkan bentuk keliteralannya, maka kalimat tersebut termasuk kedalam bentuk verbal tuturan **tidak literal**. Ketidak literalan kalimat

tersebut, yaitu fakta/makna kata yang menyusunnya tidak sesuai dengan makna kata yang dimaksudkan. Pernyataan berupa fakta yang tidak sesuai terlihat pada tuturan penutur yang menyatakan bahwa lebih baik pulang nama daripada gagal di medan laga. Penutur merupakan seorang yang dulunya TNI dan selalu dididik untuk cinta terhadap NKRI, serta selalu memegang teguh semangat untuk selalu menorehkan sejarah. Penutur melihat bahwasanya semangat untuk selalu menorehkan sejarah saat ini tidak gampang karena tugas TNI bukan hanya menjaga NKRI, tetapi juga terlepas dari segala bentuk kepentingan apapun.

2. Implikasi Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa percakapan Gatot Nurmantyo ada yang mengandung implikatur. Setelah dilakukan analisis data mengenai implikatur percakapan Gatot Nurmantyo di acara talkshow satu meja *the forum*, ditemukan ada empat belas implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal, enam implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal, tujuh implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan menggunakan konteks yang melatarinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Guru sebagai pendidik dan pengelola kelas dapat mendidik peserta didiknya untuk memilih menggunakan tuturan secara santun misalnya memerintah, menyatakan

keinginan, menyinggung, menyindir, menjanjikan, meminta menggunakan konteks yang mendukung. Oleh karena itu, seseorang yang akan mengutarakan sesuatu harus memperhatikan tuturannya sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis antara penutur dan mitra tutur tetap terjalin.

Hasil penelitian dapat dijadikan contoh atau acuan cara berdebat dengan menggunakan. Supaya dalam proses pembelajarannya lebih terkonsep, terarah, efektif, dan efisien, perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMA Kurikulum 2013 mendapat alokasi waktu empat jam/minggu. Biasanya dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan, sehingga alokasi waktu 2 x 45 menit setiap pertemuan dan dilaksanakan dengan dua kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran meliputi tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian implikatur percakapan Gatot Nurmantyo diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Implikatur yang dituturkan oleh Gatot Nurmantyo antara lain (1) implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung literal, (2) implikatur percakapan dalam tindak tutur langsung tidak literal, (3) implikatur percakapan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan menggunakan modus berita, bertanya, perintah, menyatakan fakta,

menginformasikan, menyatakan keinginan serta di dukung dengan konteks yang melatarinya.

2. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan kedalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X yaitu untuk melatih aspek keterampilan berbicara sesuai dengan kurikulum 2013 pada Kompetensi Dasar 3.13 Menganalisis isi debat (permasalahan/isu, sudut pandang dan argumen beberapa pihak, dan simpulan) dan Kompetensi Dasar 4.13 Mengembangkan permasalahan /isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan, terdapat beberapa saran khususnya bagi beberapa pihak sebagai berikut.

1. Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat meneliti kajian pragmatik lainnya untuk memperkaya khazanah pengetahuan pragmatik serta memperkaya penelitian yang berlandaskan kajian pragmatik.
2. Peneliti menyarankan bagi guru di sekolah menengah atas, sebaiknya perlu menciptakan komunikasi yang efektif dengan menggunakan tuturan yang baik dan santun. Keefektifan sebuah komunikasi dapat diciptakan antara penutur dan mitra tutur sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam memahami sebuah tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Silabus Bahasa Indonesia di SMA*.
- Lubis, A.Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: Angkasa Bandung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung. Graha Ilmu.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lismayana. 2015. *Implikatur Percakapan dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Bambu Kuning Bandar Lampung*. Bandarlampung
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO> (diakses pada 03-03-2019)
- Uswatun Khasanah. 2017. *“Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA YP Unila Bandarlampung*
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO> (diakses pada 03-03-2019)